

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat pada usia dini.

Tujuan utama diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

Pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Hal ini berarti seluruh kegiatan belajar yang diprogramkan untuk anak usia dini tidak boleh mengandung unsur pemaksaan. Program pendidikan untuk anak usia dini harus menyenangkan bagi peserta didik. Tiga fungsi utama dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar.

Yang termasuk pengembangan kemampuan dasar adalah pengembangan kemampuan kemandirian.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang yang ada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya untuk belajar mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta tanggung jawab atas apa yang di lakukannya.

Kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak. Saat mencapainya, mereka menikmati latihan dan penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerja sama, disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri. Menurut Maria Montessori, ” inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.” Pembelajaran untuk anak usia dini misalnya perawatan diri, tugas sehari-hari di rumah, di sekolah, keramahan dan sopan santun terhadap orang lain. (Al Tarani et al, 20011 : 35)

Kemandirian sebagai suatu kemampuan seseorang untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Mandiri memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya. Kadang kala kita sering

direpotkan oleh perilaku anak saat ada banyak teman sebayanya didekatnya, anak malah takut bermain bersama, anak terus berlindung di balik badan orang tuanya. Jika anak di anjurkan untuk turut bergabung bermain bersama teman-temannya itu anak dihinggapai perasaan kurang percaya diri dan seperti ketakutan, anak pun menjadi sangat tergantung pada orang tuanya.

Faktor yang mempengaruhi anak untuk tidak dapat mandiri disebabkan oleh perasaan kurang percaya diri anak. Perasaan kurang percaya diri seringkali menjadi penghambat bagi anak untuk memulai permainannya atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Anak menjadi canggung dan sulit membangun interaksi di dengan teman-temannya itu. Anak merasa asing dan takut di tengah-tengah keriuhan teman-temannya dalam bermain. Sehingga, anak cenderung ingin menarik diri dari pertemanan itu. Padahal, kita selalu mengharapkan anak menjadi anak yang supel bergaul, banyak temannya dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sebenarnya, masalah kurang percaya diri tidak hanya sering melanda anak-anak saja namun hampir semua orang dan semua tingkatan usia dapat mengalaminya. Dengan adanya kurang percaya diri pada seseorang saat hendak melakukan sesuatu, ini mengindikasikan bahwa ada masalah yang dimiliki orang tersebut. Terutama, perasaan kurang percaya diri yang dibawa sejak kecil.

Orang tua menganggap perasaan kurang percaya diri anak saat belajar mandiri merupakan perilaku yang wajar terjadi pada masa anak-anak. Padahal tidak jarang perasaan kurang percaya diri tersebut menjadi berlarut-larut dan menjadi penghambat anak untuk dapat mandiri dengan baik. Hal yang tidak

boleh di remehkan, bahwa perasaan kurang percaya diri yang tidak ditanggulangi sedini mungkin, dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dimana anak tidak cakap untuk bergaul, kurang memiliki inisiatif atau tidak punya keberanian untuk menghadapi beberapa hal atau tantangan dan hidup serba tergantung pada orang lain.

Oleh karena itu, kita tidak boleh mengabaikan dan membiarkan berlarut-larut perasaan kurang percaya diri yang dimiliki anak saat hendak belajar mandiri. Kita harus mengantisipasi dan mencari cara yang tepat untuk menghilangkan perasaan kurang percaya diri anak tersebut hingga anak bisa mandiri dan tidak tergantung pada orang tua atau orang lain.

Kita harus memikirkan dan berusaha mengembangkan kemampuan kemandirian anak, agar anak mampu menempatkan dirinya pada posisi dan fungsinya yang baik dan benar dalam tatanan kemandiriannya kelak. Untuk meningkatkan kemandirian anak, hendaknya kita pun memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya pada anak untuk mengeksplorasi kemampuan keberaniannya dalam interaksi hubungannya dengan orang lain.

Menurut Tuhana Taufiq Andrianto (2011), Bermain dengan orang lain (teman-temannya) mengajarkan anak untuk mengerti akan kemampuan dirinya sendiri. Sebab, ketika anak bermain bersama teman-temannya ia menjadi tahu apa saja kemampuannya dan kemudian membandingkan kemampuan tersebut dengan teman-temannya. Hal ini mungkin anak mempersepsikan konsep diri yang lebih jelas dan realistis. Melalui bermain anak juga menghadapi

beberapa macam peran sehingga anak dapat memilih dan mempelajari macam peran yang paling tepat baginya.

Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan paling digemari anak-anak pada masa pra sekolah, dan sebagian atau anak digunakan untuk bermain sehingga para ahli berpendapat bahwa usia pra sekolah adalah usia bermain. Bermain memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan anak, sebagai mana penelitian telah membuktikannya. Bermain merupakan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan tertekan. Masih banyak lagi manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan bermain.

Tentunya kita pun sependapat, memang bermain merupakan kegiatan anak di masa-masa paling indah dan menyenangkan dalam hidupnya. Selain sebagai cara mengekspresikan diri dan hiburan, bermain juga suatu cara bagi anak untuk belajar tentang dunia sekitar maupun dirinya sendiri.

Bermain juga merupakan sarana miniatur untuk mengembangkan kemandirian anak. Sambil bermain kita dapat sekaligus mengajarkan sesuatu pada anak dengan cara yang menyenangkan. Permainan yang merangsang anak untuk mengeksplorasi segenap kemampuannya berekspresi bersama kelompok bermainnya hingga anak mampu meningkatkan kemandiriannya.

Meningkatkan kemandirian bagi anak usia dini sangatlah penting didalam perkembangan anak dan oleh karena itu anak di kelompok bermain diharapkan memiliki kemampuan tersebut, namun untuk meningkatkan

kemandirian anak sering ditemukan kendala-kendala yang menghambat pencapaiannya, kendala-kendala itu antara lain :

1. Anak merasa kurang percaya diri, takut dan malu
2. Belum ada pembelajaran yang inovatif dan guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa masih banyak anak yang kurang percaya diri, takut dan belum ada pembelajaran yang inovatif maka penulis melakukan metode variatif dalam pembelajaran yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Celep Kedawung Sragen"

Peneliti merencanakan penggunaan bermain peran untuk meningkatkan kemandirian anak-anak dikelompok bermain Tunas Melati 1 Kedawung Sragen karena dengan bermain peran pada anak usia dini sangatlah menyenangkan dan lebih berkesan, selain sebagai cara mengekspresikan diri dan hiburan, bermain juga suatu cara bagi anak untuk belajar tentang dunia sekitar maupun dirinya sendiri, mereka juga dapat berinteraksi antara satu teman dengan teman yang lain sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak. Setelah peneliti melaksanakan tindakan penelitian ini, masalah rendahnya kemampuan kemandirian anak-anak di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Kedawung Sragen diharapkan dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan kemandirian anak yang perlu

ditingkatkan. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih banyak anak yang kurang perdaya diri, takut dan malu dalam meningkatkan kemampuan kemandirian di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Celep Kedawung Sragen.
2. Teknik bermain yang masih kurang inovatif untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Celep Kedawung Sragen.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini dapat dikaji secara efektif, efisien, optimal dan terarah, maka masalah tersebut harus dibatasi. Pendekatan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti memberikan batasan masalah pada peningkatan kemandirian anak melalui bermain peran dengan menggunakan tema "Aku Anak Hebat dan Sehat" di kelompok bermain Tunas Melati 1 Celep Kedawung Sragen.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak usia 3 – 4 tahun di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Celep Kedawung Sragen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak.

2. Tujuan Khusus :

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan bermain peran di kelompok bermain Tunas Melati 1 Purworejo Cepel Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2011/2012.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoristik dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai ajang untuk belajar dan memperdalam tentang penelitian tindakan kelas serta mengetahui kondisi nyata di lapangan

b. Bagi Sekolah

1) Ajang inovasi pembelajaran bagi guru di lingkungan sekolah khususnya tentang pentingnya manfaat bermain untuk meningkatkan kemandirian anak.

- 2) Hasil dari penelitian tindakan kelas dapat direkomendasikan untuk perbaikan kurikulum pada periode berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangannya meningkat khususnya kemampuan kemandirian anak.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang menarik dan disukai anak untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak
- 2) Dengan bermain peran dapat memberi manfaat dalam melaksanakan tindakan-tindakan awal guru dalam penanganan kemampuan kemandirian anak